

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SDLB Negeri Selat Kuala Kapuas

1. Tinjauan Historis

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Selat Kuala Kapuas merupakan satu-satunya sekolah pendidikan bagi anak-anak penyandang cacat di kota Kapuas. Sekolah ini berdiri pada tahun 1984 dan mulai dibangun pada tahun 1985. Kepala sekolah yang pertama bernama Bapak Duranase, kemudian pada tahun 2003 jabatan kepala sekolah digantikan oleh Bapak Samijan. Beliau menjabat sebagai kepala sekolah sejak tanggal 9 September 2003 sampai sekarang, dengan No. dan tanggal SK adalah SK. 821.2/10/BKD/2003. Jabatan beliau sebelumnya adalah guru, kemudian beliau mengikuti pelatihan Diklat Cakep.¹⁰²

SDLB ini didirikan dengan tujuan untuk memelihara anak-anak yang menderita cacat fisik/mental, membantu salah satu usaha pemerintah ke arah tercapainya kesejahteraan anak-anak cacat tubuh/fisik dan mental, membantu usaha-usaha sosial baik dalam pembangunan fisik maupun spiritual. Selain itu, SDLB didirikan untuk memberi bantuan pendidikan bagi anak yang mengalami keterbelakangan mental, agar bisa hidup mandiri dalam arti tidak banyak bergantung kepada orang lain.¹⁰³

¹⁰²Dokumen tentang Profil SDLB Negeri Selat Kuala Kapuas

¹⁰³*Ibid.*

2. Letak Geografis

SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas berlokasi di jalan Tambun Bungai Gang VI No. 49 Kelurahan Selat Dalam Kecamatan Selat, Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan SDN Selat Dalam I Kuala Kapuas
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan guru
- c. Sebelah barat berbatasan dengan asrama SLB dan SMPLB Negeri selat Kuala Kapuas
- d. Sebelah timur berbatasan dengan perumahan guru¹⁰⁴

3. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas adalah sebagai berikut :

- a. Visi : Terwujudnya pelayanan yang optimal bagi setiap jenis anak luar biasa, sehingga dapat mandiri dan berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.
- b. Misi :
 - 1) Memperluas kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran bagi anak penyandang cacat sesuai dengan potensi dan kemampuan dasar yang dimilikinya.
 - 2) Meningkatkan mutu pendidikan luar biasa mengenai pengetahuan, pengalaman maupun ketrampilan, sehingga anak didik memiliki bekal kemampuan pengetahuan yang memadai untuk melanjutkan pendidikan

¹⁰⁴Dokumen tentang Profil SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas

yang lebih tinggi serta mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan bermasyarakat.

- 3) Diharapkan siswa mampu berkompetisi di tingkat propinsi dan tingkat nasional dalam bidang kesenian, olahraga dan akademik.¹⁰⁵

4. Keadaan Siswa dan Guru

a. Keadaan siswa

Salah satu fenomena sosial yaitu hadirnya anak-anak cacat, baik cacat fisik maupun cacat non fisik. Seperti pada cacat non fisik atau anak yang kelihatan fisiknya normal namun mereka mengalami gangguan dan keterbelakangan dalam perkembangannya, hal ini disebabkan karena rendahnya IQ atau kecerdasan yang mereka miliki.

Menurut peraturan SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas, bahwa anak tuna grahita atau terbelakang mentalnya yang dididik di SLB/C termasuk anak yang masih bisa diberi pendidikan, mereka tergolong tuna grahita ringan dan sedang. Pada Tahun ajaran 2012/2013 ini, siswa SDLB Negeri Selat Kuala Kapuas berjumlah 45 anak.

Untuk lebih jelasnya mengenai data siswa SDLB Negeri Selat Kuala Kapuas dapat dilihat pada table berikut.¹⁰⁶

¹⁰⁵Dokumen tentang Visi&Misi SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas

¹⁰⁶Dokumentasi tentang keadaan siswa SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas tahun pelajaran 2012/2013

Tabel 4.1. Rekapitulasi Data Siswa SDLB Negeri Selat Kuala Kapuas

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas I	7	2	9
2	Kelas II	8	3	11
3	Kelas III	5	7	12
4	Kelas IV	3	3	6
5	Kelas V	1	2	3
6	Kelas VI	2	2	4
JUMLAH		26	19	45

Tabel 4.2. Keadaan Siswa Berdasarkan Jenis Ketunaan

NO	Jenis Ketunaan	Keadaan Siswa						JUMLAH
		I	II	III	IV	V	VI	
1	Tuna Rungu Wicara/ B	2	1	3	1	2	2	11
2	Tuna Grahita Ringan/ C	6	3	6	5	1	2	23
3	Tuna Grahita Sedang/ C.1	-	6	3	-	-	-	9
4	Tuna Daksa	1	1	-	-	-	-	2
JUMLAH		9	11	12	6	3	4	45

Tabel 4.3. Keadaan Siswa Berdasarkan Agama

NO	KELAS	AGAMA					JUMLAH
		Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	
1	Kelas I	6	3	-	-	-	9
2	Kelas II	9	2	-	-	-	11
3	Kelas III	8	3	1	-	-	12
4	Kelas IV	6	-	-	-	-	6
5	Kelas V	3	-	-	-	-	3
6	Kelas VI	3	1	-	-	-	4
JUMLAH		35	9	1	-	-	45

b. Keadaan Guru

Mendidik anak Tuna Grahita tidak sama dengan mendidik anak normal pada umumnya dan memerlukan penanganan khusus. Sehingga mendidik anak Tuna Grahita merupakan profesi tersendiri. Guru SDLB/C adalah seorang profesional yang mempunyai keahlian khusus. Ditinjau dari segi bobot pekerjaan guru SDLB lebih berat dari guru sekolah-sekolah pada umumnya, untuk itu diperlukan kriteria-kriteria khusus guru SDLB/C diantaranya: kesabaran, keuletan, kedisiplinan, ketertiban, kreatifitas yang tinggi serta kepribadian yang baik.¹⁰⁷

SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas berada dalam naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Kapuas, yang dikelola oleh Bapak Samijan, S.Pd sebagai kepala sekolah, dibantu oleh beberapa guru dalam proses belajar di kelas serta staf lain dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Guru di SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas berjumlah 11 orang.¹⁰⁸

5. Sarana Prasarana

a. Gedung

Salah satu sarana pendidikan yang sangat menunjang proses belajar mengajar adalah tempat belajar, yakni gedung sekolah.

¹⁰⁷Wawancara dengan Bapak Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hari Senin, 10 Desember 2012

¹⁰⁸Dokumentasi tentang keadaan guru SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas tahun pelajaran 2012/2013

b. Sarana Penunjang Proses Belajar Mengajar

Alat pelajaran yang digunakan hampir sama yang digunakan oleh SLB dengan sekolah pada umumnya. Hanya di sekolah SDLB/C Negeri selat ini disesuaikan dengan ketunaannya.¹⁰⁹

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Tuna Grahita di SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas

Pendidikan Agama Islam diberikan sebagai tuntutan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk menghasilkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial. Pendidikan budi pekerti dimaksudkan agar anak didik mulai mengenal, meneladani dan membiasakan perilaku terpuji.

Anak tuna grahita memerlukan pendidikan agama sebagai bekal di dunia dan akhirat. Pendidikan Agama Islam bagi anak terbelakang mental atau tuna grahita bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi dan anggota masyarakat.¹¹⁰

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SLB/C dirancang sederhana sesuai dengan batas-batas kemampuan anak didik dan sifatnya lebih individual. Hal ini

¹⁰⁹Dokumentasi tentang keadaan sarana penunjang proses belajar mengajar SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas tahun pelajaran 2012/2013

¹¹⁰Wawancara dengan Bapak Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hari Senin, 10 Desember 2012

didasarkan pada kemampuan intelegensi anak tuna grahita ringan dengan IQ 50-70. Muatan isi mata pelajaran SDLB pada dasarnya sama dengan sekolah umum akan tetapi disesuaikan dengan kelainan dan kebutuhan khusus. Bagi anak tuna grahita ringan lebih ditekankan pada kemampuan keterampilan sederhana untuk menunjang kemandirian anak didik.¹¹¹

Ruang lingkup pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat SDLB penekanannya diberikan kepada empat unsur pokok yaitu: keimanan, ibadah, Al-Qur'an dan akhlak. Sedangkan unsur tarikh (sejarah) diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan. Adapun materi Pendidikan Agama Islam di SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas sesuai ketentuan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).¹¹²

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas pada tiap kelas dimulai dengan membaca do'a sebelum belajar dan kemudian membaca surat-surat pendek. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa SDLB/C mampu menghafal surat-surat pendek meskipun hanya sedikit.¹¹³

Alokasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna grahita ringan di SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas adalah 2 jam pelajaran. Hal ini sesuai dengan ketentuan BSNP dengan ketentuan waktu 35 menit perjam pelajaran. Dalam waktu yang cukup singkat ini diharapkan materi yang

¹¹¹*Ibid.*

¹¹²Dokumentasi milik SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB/C yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) 2006

¹¹³Observasi pada pembelajaran PAI di kelas III dan IV SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas pada hari Selasa, 11 Desember 2012

disampaikan dapat dipahami siswa dengan baik.¹¹⁴ Pada setiap pokok bahasan dicantumkan alokasi waktu yang dapat dipergunakan untuk menyajikan bahan atau materi pelajaran setiap pokok bahasan atau sub pokok bahasan tersebut. Pemanfaatan waktu yang tersedia luwes dan disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.

C. Penerapan Metode Pembiasaan pada Pembelajaran PAI bagi Anak Tuna Grahita di SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas

metode merupakan elemen utama dalam pendidikan, karena dengan metode, guru dan anak didik dapat melaksanakan proses belajar mengajar berlangsung dengan kondusif. Untuk itu, dalam proses pembelajaran memerlukan metode yang tepat dan efisien agar mudah ditangkap oleh siswa. Salah satu metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan, dimana materi PAI yang diberikan kepada siswa dilakukan secara berulang-ulang dan siswa diajarkan agar dapat membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa pembelajarannya menggunakan metode pembiasaan dilakukan dengan mengulang materi sampai siswa dapat memahami serta mempraktekkan secara berulang-ulang agar tertanam sebagai sebuah kebiasaan pada diri siswa. Meskipun demikian bukan hanya metode pembiasaan saja yang digunakan, namun dikombinasikan dengan metode yang lain, seperti metode ceramah, drill dan juga metode demonstrasi. Namun perlu diketahui bahwa metode pembiasaan menjadi penting karena tanpa diulang-

¹¹⁴Wawancara dengan Bapak Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hari Senin, 17 Desember 2012

ulang materi yang disampaikan akan sulit diterima oleh siswa. Dengan keadaan siswa tuna grahita yang lemah daya ingatnya.

Sebagaimana ungkapan dari Bapak Rahman selaku guru mata pelajaran PAI di SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas bahwasanya siswa anak terbelakang mental dalam memahami sebuah materi harus dilakukan secara berulang-ulang. Agar ingatan dalam diri siswa lebih kuat. Serta dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi PAI.¹¹⁵ Selain itu guru harus sering memberi tauladan yang baik kepada siswa supaya siswa terbiasa dengan perilaku Islami. Hal ini untuk membekali siswa agar mampu menyesuaikan dengan masyarakat. Pemberian motivasi, hadiah dan hukuman juga menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan metode pembiasaan.¹¹⁶

Sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa tingkat pemahaman anak tuna grahita yang lebih lamban dibandingkan anak pada umumnya (normal). Oleh karena itu, metode pembiasaan pada pembelajaran PAI di SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Guru menjelaskan materi secara berulang-ulang disesuaikan tingkat pencapaian yang diharapkan.
- 2) Guru memberikan contoh dan teladan dari materi yang diajarkan kepada siswa.
- 3) Guru memberikan motivasi agar siswa membiasakan melakukan perbuatan sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹⁵Wawancara dengan Bapak Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hari Senin, 7 Januari 2013

¹¹⁶*Ibid* .

- 4) Guru memberikan pengawasan/kontrol dengan cara mengingatkan jika ada siswa yang berbuat salah serta memberikan pujian atas keberhasilan siswa yang terbiasa berbuat baik sesuai ajaran Islam.¹¹⁷

Cara-cara tersebut juga harus didukung dengan pendekatan guru secara individual kepada semua siswa, karena sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa anak tuna grahita memiliki kecenderungan untuk bersikap yang sulit diatur.¹¹⁸

Terkait dengan penerapan metode pembiasaan ada beberapa hal yang akan penulis paparkan yakni; langkah-langkah pembelajaran, evaluasi pembelajaran yang menerapkan metode pembiasaan.

1. Langkah-langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, guru PAI telah mempersiapkan program perencanaan yang disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode pembiasaan. Seorang guru pada pembelajaran seperti biasa dimulai dengan membaca doa sebelum belajar kemudian hafalan surat-surat pendek secara bersama-sama. Sebagai kewajiban setiap sebelum memulai pembelajaran.¹¹⁹

Kegiatan selanjutnya guru melakukan post test sekitar materi sesuai pengetahuan siswa. Setelah dirasa cukup, baru memberikan penjelasan secara

¹¹⁷Observasi pada pembelajaran PAI di kelas III dan IV SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas pada hari Selasa, 8 Januari 2013

¹¹⁸*Ibid.*

¹¹⁹Observasi pada pembelajaran PAI di kelas III dan IV SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas pada hari Selasa, 8 Januari 2013

rinci dan berulang-ulang untuk memperkuat ingatan siswa.¹²⁰ Untuk menarik motivasi siswa agar semangat dalam belajar, penjelasan dibantu dengan guru memberi contoh ataupun menggunakan media pembelajaran salah satunya dengan menggunakan gambar yang terkait dengan materi. Langkah selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada tiap siswa untuk memberi contoh dan memberikan penjelasan sebatas kemampuan mereka.¹²¹

Berikut penulis akan memberikan gambaran skenario pembelajaran dengan alokasi waktunya.

a. Materi Perilaku Terpuji

Tabel 4.4. Skenario pembelajaran perilaku terpuji

No	Skenario Pembelajaran	Alokasi Waktu	Teknik/Metode
1	Pembacaan do'a dan hafalan surat pendek	10 menit	Dilakukan bersama-sama
2	Pre test tentang materi perilaku terpuji	10 menit	Tanya jawab
3	Guru menerangkan materi perilaku terpuji	15 menit	Ceramah
4	Guru memberikan kesempatan siswa satu persatu untuk memberikan contoh perilaku terpuji.	15 menit	Tanya Jawab
5	Evaluasi	20 menit	Lisan, praktek

Pada materi perilaku terpuji terdapat pada setiap jenjang kelas dengan sub pokok bahasan yang berbeda-beda. Sesuai dengan ketentuan BSNP bahwa perilaku terpuji yang harus ditanamkan pada SDLB/C antara lain; hormat terhadap orang tua dan guru, adab ketika makan dan minum, sopan santun kepada tetangga serta setia kawan.

¹²⁰*Ibid.*

¹²¹*Ibid.*

Pada materi tentang hormat kepada orang tua dan guru dengan metode pembiasaan, guru terlebih dahulu memberikan ceramah tentang kedudukan orang tua dan guru serta pentingnya menghormati mereka. Setelah itu, guru memberikan contoh sikap menghormati orang tua dan guru, antara lain: mencium tangan orang tua ketika akan berangkat sekolah dan mencium tangan guru ketika berjumpa di sekolah, memberi salam ketika berjumpa dengan mereka. Hal ini ditanamkan sejak siswa berada di kelas I dengan harapan mereka memiliki sikap seperti ini seterusnya.¹²²

Dalam setiap pembelajarannya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengulang kembali dengan cara menghafal maupun memberikan contoh terhadap topik bahasan. Hal ini untuk mengetahui apakah siswa memahami materi yang berikan oleh guru. Sebagai contoh pada materi hormat kepada orang tua dan guru meminta setiap siswa menjelaskan tata cara mereka menghormati orang tua dan guru.

Selain dua sikap tersebut di atas, pada jenjang kelas I ini, siswa diharapkan sudah terbiasa menampilkan adab ketika makan dan minum. Contohnya, ketika makan dan minum dilarang sambil berdiri apalagi berlari dan berbincang-bincang, sebelum dan sesudah makan atau minum harus berdoa terlebih dahulu.¹²³ Pada materi ini guru memberikan contoh adab ketika makan dan minum tersebut secara berulang-ulang.

¹²²Wawancara dengan Bapak Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hari Senin, 14 januari 2013

¹²³Observasi pada pembelajaran PAI di kelas I dan II SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas pada hari senin, 21 januari 2013

Ada satu hal yang cukup unik terkait dengan adab makan dan minum di SDLB/C Negeri Selat ini. Pada hari Jum'at setelah kegiatan olahraga, semua siswa melakukan kegiatan makan bubur secara bersama-sama didampingi oleh guru sesuai dengan adab atau etika yang sudah diajarkan.¹²⁴

Pada materi tentang sopan santun kepada tetangga, metode pertama yang diterapkan adalah metode ceramah, yakni menjelaskan tentang kedudukan tetangga, dimana tetangga adalah masyarakat terdekat sesudah keluarga. Apabila seseorang menginginkan kehidupan masyarakat yang tentram dan damai, maka berakhlak yang baik kepada tetangga harus ditanamkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁵ Oleh karena itu, silaturahmi dalam rangka menjaga kerukunan hidup bertetangga sangat ditekankan dalam Islam.

Pembiasaan yang ditanamkan kepada anak SDLB/C ini adalah tata cara bagaimana ketika bersilaturahmi atau berkunjung ke rumah tangga. Paling tidak, ada tiga hal yang harus dilakukan ketika bersilaturahmi, yakni mengetuk pintu, mengucapkan salam kemudian menjabat tangan kepada pemilik rumah. Dalam prakteknya di kelas, guru mempraktekkan ketiga etika atau tata cara bersilaturahmi tersebut di depan kelas. Setelah itu siswa disuruh untuk mempraktekkannya secara bergantian dan berulang-ulang.¹²⁶

Pada materi setia kawan, langkah pertama yang dilakukan guru adalah memberikan ceramah tentang pentingnya setia kepada kawan. Seorang anak yang berakhlak mulia kepada kawan termasuk setia kawan maka ia akan memiliki

¹²⁴Observasi pada kegiatan makan bersama pada hari Selasa, 22 januari 2013

¹²⁵Wawancara dengan Bapak Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hari Senin, 28 januari 2013

¹²⁶Observasi pada hari Senin, 28 januari 2013

banyak kawan, dan sebaliknya sedikit musuh. Bagi anak yang kawannya banyak dan musuhnya sedikit, segala urusan yang sulit akan menjadi mudah.¹²⁷ Kemudian guru menekankan pentingnya pembiasaan sikap setia kawan di dalam kelas, contohnya meminjami alat tulis ketika ada kawan yang benar-benar membutuhkan, tidak memberikan jawaban ketika sedang ulangan atau tes.

b. Materi Shalat fardhu

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi shalat fardhu seperti biasa sebelum dimulai siswa secara bersama-sama membaca doa sebelum belajar dan hafalan surat pendek. Selanjutnya guru mengadakan post test tentang materi shalat fardhu.

Kegiatan selanjutnya guru menjelaskan materi shalat fardhu secara rinci dengan menunjukkan gambar gerakan shalat dan siswa mencatat. Kemudian guru terlebih dahulu mempraktekan gerakan shalat dengan bacaannya. Dan siswa memperhatikan guru. Setelah guru memberi contoh mengenai gerakan shalat beserta bacaannya kepada siswa.

Langkah selanjutnya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Setelah itu siswa mempraktekan satu persatu gerakan shalat beserta bacaannya dan guru memperhatikan siswa serta mengingatkan jika ada yang salah.¹²⁸

Ada catatan tersendiri pada pembelajaran shalat fardhu ini yaitu kemampuan yang diinginkan tergantung tentang kompetensi yang harus dimiliki

¹²⁷*Ibid.*

¹²⁸Observasi pada pembelajaran PAI di kelas VI SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas pada hari Sabtu, 26 Januari 2013

oleh siswa setelah melakukan pembelajaran shalat yang disesuaikan dengan jenjang tingkatan masing-masing siswa. Misalnya untuk kelas II menirukan bacaan sholat serta mencontoh gerakan shalat secara tertib . Sedangkan kelas III mulai dengan melafalkan bacaan shalat dan menunjukkan tatacara shalat fardhu. Kemudian dikelas IV sudah dapat menyebutkan rukun shalat serta melakukan dzikir setelah shalat. Untuk selanjutnya dikelas V dan VI siswa diharapkan sudah mengerti adab atau etika dalam shalat, serta pentingnya melaksanakan shalat berjama'ah.

Berikut penulis gambarkan skenario pembelajaran pada materi shalat fardhu beserta alokasi waktunya.

Tabel 4.5. Skenario pembelajaran Shalat Fardhu

No	Skenario pembelajaran	Alokasi Waktu	Teknik/Metode
1	Pembacaan doa, hafalan surat pendek dan absensi	10 menit	Dilakukan bersama-sama
2	Pre test tentang materi shalat fardhu	10 menit	Tanya Jawab
3	Guru menerangkan materi shalat fardhu	15 menit	Ceramah
4	Guru mempraktekan gerakan shalat beserta bacaannya	10 menit	Praktek
5	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya	5 menit	Tanya Jawab dan mengulang
6	Siswa mempraktekan satu-persatu gerakan shalat beserta bacaannya sekaligus evaluasi	20 menit	Praktek

2. Kegiatan Pembiasaan di SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas

a. Pembiasaan adab makan yang baik

Pada setiap hari Jum'at setelah kegiatan olahraga, semua siswa melakukan kegiatan makan bubur secara bersama-sama dengan didampingi oleh guru. Dalam kegiatan ini siswa dibiasakan bagaimana adab makan yang baik. Seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, tidak berbicara saat makan ataupun sambil jalan-jalan. Kegiatan ini langsung diawasi oleh guru.¹²⁹

b. Pembiasaan berperilaku baik

Pembiasaan berperilaku baik ini melibatkan semua warga sekolah. Guru memberikan contoh serta mengajarkan perbuatan yang baik contohnya dalam kelas anak dituntut untuk berbuat baik kepada teman-temannya dan terhadap gurunya. Dalam pembiasaan perilaku terpuji ini dilakukan di dalam dan di luar kelas dan guru serta karyawan turut serta memberikan pengawasan terhadap perbuatan anak.¹³⁰

3. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Metode Pembiasaan

Setelah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, kemudian dilakukan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi dalam proses belajar mengajar berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan atau sebagai kontrol pelaksanaan program mengajar. Evaluasi pembelajaran dilakukan setelah penyampaian materi selesai.¹³¹

¹²⁹Observasi pada hari Selasa, 22 januari 2013

¹³⁰Observasi pada hari Selasa, 15 januari 2013

¹³¹Wawancara dengan Bapak Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hari Sabtu, 2 Februari 2013

Adapun evaluasi yang digunakan pada pembelajaran PAI dengan metode pembiasaan di SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas antara lain :

- a. Tes perbuatan, dalam tes ini dapat dilakukan dengan praktek langsung terhadap materi yang telah diajarkan serta dibiasakan kepada siswa.
- b. Tes lisan, tes ini lebih melihat kemampuan siswa memahami dan menghafalkan materi.
- c. Tes tertulis, evaluasi melalui tes tertulis ini dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan semester dan ulangan akhir sekolah.¹³²

D. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penerapan Metode Pembiasaan pada Pembelajaran PAI bagi Anak Tuna Grahita di SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas

1. Faktor Penghambat

a. Hambatan Waktu

Guru mempunyai masalah yang berhubungan dengan alokasi waktu yang sangat terbatas dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembiasaan. Terutama dalam proses mengulang baik dari segi materi maupun praktek akan membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Sebagai contoh pada materi shalat fradhu dalam penyampaiannya akan mengulang sampai 2 atau 3 kali pertemuan bahkan bisa lebih.

¹³²*Ibid.*

b. Hambatan sarana prasarana

Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi, pembelajaran di dalam kelas memerlukan teknologi pendidikan berupa media pembelajaran yang berfungsi untuk mempermudah siswa menerima materi yang diajarkan. Misalnya berupa televisi, VCD/DVD player, tape recorder dan lain sebagainya.

Dalam pembelajaran tentang perilaku terpuji, misalnya mengenai adab makan dan minum, sekarang banyak sekali video dalam bentuk VCD yang menggambarkan adab tersebut. Apabila seorang guru bisa memanfaatkan media pembelajaran seperti ini maka akan memudahkan anak tuna grahita menangkap materi yang diajarkan. Namun, media-media seperti yang tersebut di atas belum dimiliki oleh SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas.

2. Faktor Pendukung

a. Guru

Bekerja pada lembaga SDLB/C merupakan sebuah pekerjaan sosial. Mereka dituntut untuk berjiwa sosial dengan selalu membantu siswa dalam mengikuti program pendidikan di sekolah. Bukan hanya ketika kegiatan di dalam kelas namun juga kegiatan di luar kelas. Dengan keadaan anak tuna grahita yang membutuhkan pengawasan dari orang lain. Dengan demikian guru ikut bertanggungjawab mendampingi siswa di sekolah. Termasuk kesediaan guru untuk mendampingi ataupun mengajarkan siswa tentang nilai-nilai keagamaan yang perlu diamalkan setiap hari.

Sebagai contoh berperilaku baik, pembiasaan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan dukungan dari guru dan akan mendorong siswa untuk aktif membiasakan amalan nilai-nilai agama.

b. Dari siswa

Siswa SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas memiliki respon yang baik terhadap kegiatan pembiasaan keagamaan sehingga memudahkan guru dalam melaksanakan metode pembiasaan pada pembelajaran PAI.

c. Orang Tua Siswa

Pada SDLB/C Negeri Selat ini terjalin komunikasi yang sangat baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Hal ini dikarenakan seringnya keberadaan orang tua di sekolah. Tentang pembiasaan kegiatan keagamaan, mereka sangat mendukung kegiatan tersebut, karena akan mempermudah anak dalam memahami ajaran agama. Selain itu, pembiasaan yang baik di sekolah akan terbawa ke rumah. Orang tua juga merasa terbantu dengan pembiasaan keagamaan tersebut.

E. Analisis Pelaksanaan Penerapan Metode Pembiasaan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita di SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna grahita, kurikulum PAI di SLB/C dirancang sederhana sesuai dengan batas-batas kemampuan anak didik dan sifatnya lebih individual. Hal ini didasarkan pada kemampuan intelegensi anak tuna grahita ringan dengan IQ 50-70. Muatan isi mata pelajaran SDLB pada dasarnya sama dengan sekolah umum akan tetapi disesuaikan dengan kelainan dan kebutuhan khusus. Bagi anak tuna grahita ringan

lebih ditekankan pada kemampuan ketrampilan sederhana untuk menunjang kemandirian anak didik.

Ruang lingkup pelajaran PAI pada tingkat SDLB penekanannya diberikan kepada empat unsur pokok yaitu: keimanan, ibadah, Al-Qur'an dan akhlak. Sedangkan unsur tarikh (sejarah) diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan. Pada materi yang berkaitan dengan keimanan, Al-Qu'an, ibadah dan akhlak guru menggunakan metode pembiasaan. Sedangkan pada materi tarikh (sejarah) guru menggunakan metode ceramah. Meskipun demikian dalam pelaksanaannya bukan hanya dengan metode pembiasaan namun digabungkan dengan metode lain seperti metode demonstrasi.

Hal ini dilakukan karena kemampuan siswa tuna grahita yang kurang sehingga memerlukan penjelasan yang lebih rinci, dengan jelas dan berulang-ulang. Seperti pada materi ibadah membutuhkan gerakan, ucapan bahkan hafalan yang harus diketahui oleh para anak didik. Tanpa diperagakan dulu, dijelaskan lebih rinci dan berulang-ulang maka proses pembelajaran itu akan menjadi bayangan saja.

Hal yang perlu diperhatikan bahwa anak tuna grahita tidak hanya sebatas dilihat dari segi IQ-nya saja akan tetapi sejauh mana anak tuna grahita mengalami kemajuan dalam perkembangan selanjutnya. Setelah mereka melalui bimbingan, dan pendidikan melau institusi pendidikan artinya tidak selamanya anak penyandang cacat grahita kalau memang anak tersebut telah mampu menyesuaikan diri setelah dewasa, atas hasil bimbingan dan pendidikan.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI di SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas sudah cukup baik karena telah melibatkan guru dan anak didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dilakukan di SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas adalah metode pembiasaan. Dengan metode ini bertujuan untuk memberikan pengalaman pada anak tentang agama Islam. Hal ini penting karena anak tuna grahita hanya dapat mengetahui apa yang pernah dialami oleh mereka. Sejauh ini, guru PAI di sana sudah melakukan fungsi Pendidikan Agama Islam, yakni:

1. Fungsi perbaikan, artinya memperbaiki kesalahan dan kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam.
2. Fungsi pencegahan, artinya menangkal hal-hal yang negatif yang dapat menghambat perkembangan siswa.
3. Fungsi penyesuaian, artinya siswa dituntut agar menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Selain itu, guru juga sudah menggunakan dan memilih media pembelajaran yang mudah dilihat dan dimengerti oleh siswa sehingga mempermudah membantu keberhasilan kegiatan pembelajaran. Salah satunya menggunakan media gambar, sehingga mereka dapat lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Ditinjau dari segi materi pembelajaran, pembelajaran PAI bagi anak tuna grahita di SDLB/C Negeri Selat sudah menggunakan materi sesuai ketentuan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dalam prakteknya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, guru sering dituntut untuk bisa menyederhanakan

materi PAI dalam bentuk yang sesuai dengan kemampuan dari setiap siswa yang dididiknya. Materi dalam satu pokok bahasan harus diintegrasikan dengan kemampuan pengetahuan yang sudah dimiliki. Bahasa yang digunakan dengan bahasa yang dimengerti oleh anak dan pengalaman hidup anak itu sendiri. Dengan kata lain guru harus mampu memasuki dunia anak tuna grahita yang dididiknya.

Kendala yang kerap dijumpai guru adalah ketika menyampaikan materi keimanan, dikarenakan isi materi keimanan yang sifatnya abstrak. Di samping itu, belum ada pegangan khusus PAI bagi anak tuna grahita yang disesuaikan dengan kurikulum. Hal ini menuntut kecakapan guru dalam memilih dan menentukan materi pelajaran untuk anak-anak tuna grahita.

Penggunaan metode pembiasaan dalam pembelajaran PAI bagi anak tuna grahita sudah sesuai karena dalam penyampaiannya selalu dihubungkan dengan pengalaman anak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam materi perilaku terpuji mereka dibiasakan untuk berperilaku terpuji dengan teman, guru ataupun dengan orang lain.

Sebagai rujukan dalam penggunaan metode sebagaimana pendapat Zuhairini yang menyatakan bahwa pemilihan metode seperti halnya metode pembiasaan atas dasar sebagai berikut :

- a. Penyesuaian dengan tujuan pendidikan agama.
- b. Penyesuaian dengan waktu, tempat dan alat yang tersedia dan tugas guru agama.
- c. Menarik perhatian siswa dan harus dapat dipahami oleh siswa.

d. Sesuai dengan kecakapan dan pribadi guru yang bersangkutan.¹³³

Pada dasarnya setiap lembaga pendidikan berusaha untuk mengarahkan dan memaksimalkan keefektifan pengajaran dengan jalan merencanakan dan mengorganisasikannya. Dalam melaksanakan hal tersebut perlu dipertimbangkan empat hal yaitu siswa, tujuan, pelaksanaan pembelajaran dan hasil. Keempat hal ini tidak akan berhasil secara maksimal kalau tidak mempertimbangkan pelaksanaan metode, dalam arti penggunaan metode dalam proses belajar dan mengajar sangat mempengaruhi terhadap minat dan kemauan siswa tujuan yang akan dicapai, kegiatan belajar mengajar dan hasil yang diperoleh. Untuk mewujudkannya, sekolah menggunakan metode pembiasaan yang dilaksanakan dengan mengajar secara berulang-ulang serta membiasakan anak dengan kegiatan keagamaan.

Penggunaan metode pembiasaan ini sejalan dengan pendapat Nur' aeni tentang upaya pendidikan bagi anak tuna grahita antar lain :

1. Dalam mengajar materi yang baru harus terus diulang-ulang.
2. Tugas-tugas yang diberikan secara singkat dan sederhana
3. Senantiasa menggunakan kalimat dengan kosakata yang sederhana
4. Gunakan selalu peragaan dan mengulang prosesnya jika mengajar mereka
5. Mendorong dan membantu anak untuk bertanya dan mengulang
6. Senantiasa memberi penguat¹³⁴

Berbagai upaya diatas akan membantu siswa dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam. dan untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan

¹³³Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.117-120

¹³⁴Nur' aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 108

materi pada anak tuna grahita di SDLB/C diadakan perbaikan yang dilakukan secara situasional oleh setiap guru pada anak didik tuna grahita. Hal ini mempunyai dampak yang positif dalam melatih sikap dan perilaku anak. Koreksi yang berulang kali dan terus menerus setiap saat dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Alat pendidikan “korektif” berupa pemberitahuan, teguran, peringatan, hukuman dan ganjaran yang dipraktekkan diSDLB/C membantu tercapainya tujuan pendidikan di SDLB/C Negeri Selat tersebut.

Suatu metode dapat menentukan bagi keberhasilan pencapaian tujuan, demikian pula dengan metode yang digunakan dalam PAI akan sangat menentukan tingkat pemahaman anak didik terhadap materi yang diberikan. Untuk itu penggunaan metode disertai perhatian kepada hal-hal lain seperti materi dalam kurikulum, keadaan anak didik, situasi belajar dan mengajar, kemampuan guru, dan tujuan pembelajaran.

Metode pembiasaan merupakan metode yang penting. Hal ini didasarkan pada penyampaian materi pembelajaran harus memperhatikan karakteristik individual siswa serta harus diulang-ulang agar siswa paham dan dapat mengembangkan sesuatu yang ada pada dirinya. Hal inilah yang menjadi dasar penggunaan metode pembiasaan bagi anak tuna grahita ringan. pengalaman dari siswa sendiri serta mempertimbangkan sulitnya anak tuna grahita dalam menangkap materi PAI.

Penerapan metode pembiasaan ini akan membantu anak didik serta dapat mengurangi kesalahan persepsi dalam pelaksanaan praktek agama Islam. Di

samping itu dapat mempermudah guru dalam mengatasi perilaku yang (refleks) dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena perbuatan dan tingkah laku seseorang terbentuk oleh kebiasaan. Tanpa kebiasaan kehidupan akan berjalan lambat, karena untuk melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu. Kebiasaan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan, karena tingkah laku seseorang hanya terjadi secara otomatis, sehingga dalam bertingkah laku seseorang melakukannya tanpa melakukan pertimbangan. Hal ini terjadi karena perbuatan tersebut sudah ditanamkan secara berulang-ulang dalam diri seseorang sejak kecil dan dalam waktu yang lama.

Ada beberapa aspek pembelajaran PAI bagi anak tuna grahita yang dilakukan dengan metode pembiasaan di SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas, yakni:

a. Aspek ibadah

Aspek ibadah yang sangat dibiasakan di SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas ini adalah pembiasaan shalat. Dalam prakteknya di kelas, pertama yang dilakukan guru adalah menanyakan kepada semua siswa tentang materi shalat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui daya ingat siswa tentang materi shalat yang pernah diberikan. Jika ada yang lupa, guru membantu untuk mengingatkan kembali.

Langkah selanjutnya guru menjelaskan kembali dengan menunjukkan gambar mengenai gerakan shalat. Kemudian guru mempraktekkan dan

memberikan contoh gerakan-gerakan shalat beserta bacaannya di dalam kelas. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk mempraktekkan sendiri dengan bimbingan guru.

Usaha diatas mengandung maksud dan tujuan yaitu melatih para siswa dalam membiasakan mereka dalam mengamalkan ibadah shalat sehingga para siswa tuna grahita pada nantinya menjadi muslim yang taat menjalankan perintah agama.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan akan membawa dampak pada diri siswa itu sendiri. Dari pengalaman kegiatan pembiasaan ini hal yang terpenting karena anak tuna grahita lebih memahami apa yang pernah dialami oleh mereka.

b. Aspek akhlak terpuji

Sebelum guru menjelaskan materi akhlak terpuji, terlebih dahulu guru menanyakan kepada siswa mengenai akhlak terpuji. Setelah dirasa cukup guru kemudian menerangkan secara rinci tentang akhlak terpuji, menjelaskan arti pentingnya akhlak terpuji dalam kehidupan serta memberikan contoh akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Akhlak terpuji yang harus dibiasakan di luar sekolah antara lain, menghormati orang tua dan tetangga. Sikap menghormati orang tua dapat ditunjukkan dengan mencium tangan orang tua ketika akan berangkat dan pulang sekolah dengan terlebih dahulu memberi salam. Kemudian sikap menghormati tetangga dapat ditunjukkan dengan tata cara ketika bersilaturahmi atau berkunjung ke rumah tetangga. Paling tidak, ada tiga hal yang harus dilakukan ketika bersilaturahmi, yakni mengetuk pintu, mengucapkan salam kemudian menjabat

tangan kepada pemilik rumah. Sedangkan akhlak terpuji yang dibiasakan di sekolah, antara lain dengan menghormati guru, yakni dengan mencium tangan guru ketika berjumpa di sekolah, memberi salam ketika berjumpa di sekolah serta berperilaku baik dilingkungan sekolah dengan semua warga sekolah. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk bertata cara makan yang baik. Ini terbukti dengan diadakannya kegiatan makan bersama pada jam istirahat dengan didampingi oleh guru. Dalam kegiatan ini siswa dibiasakan bagaimana adab makan yang baik. Seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, tidak berbicara saat makan ataupun sambil jalan-jalan.

Berdasarkan kegiatan pembiasaan akhlak terpuji di sekolah ini, siswa diharapkan akan terbiasa untuk melakukan akhlak terpuji baik di dalam maupun di luar sekolah.

F. Analisis Efektifitas Pelaksanaan Penerapan Metode Pembiasaan pada Pembelajaran PAI bagi Anak Tuna Grahita di SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas

Suatu metode dikatakan efektif jika prestasi belajar yang diinginkan dicapai dengan penggunaan metode yang tepat guna. Dan efektifitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran sebagai persiapan tertulis.¹³⁵

Agar metode yang digunakan dalam suatu pembelajaran bisa lebih efektif maka guru harus mampu melihat situasi dan kondisi siswa, termasuk perangkat pembelajaran. Kegiatan pembelajaran untuk anak tuna grahita pasti berbeda

¹³⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h.87

dengan anak normal, mengingat kemampuan anak tuna grahita yang dibawah normal. Kiat untuk mengoptimalkan proses pembelajaran diawali dengan perbaikan rancangan pembelajaran. Namun bagaimanapun canggihnya suatu rancangan pembelajaran, hal itu bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa proses pembelajaran tidak akan berhasil tanpa rancangan pembelajaran yang berkualitas.

Efektifitas metode pembelajaran sebagai bentuk idealisme yang ingin dicapai setiap lembaga pendidikan merupakan suatu pencapaian tujuan secara efektif yang dapat ditinjau melalui :

1. Prestasi mengajar guru berupa pernyataan lingkungan yang diamati melalui penghargaan yang dicapainya.
2. Prestasi belajar siswa berupa pernyataan dalam bentuk angka maupun nilai tingkah laku.

Metode pembelajaran di SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas secara idealis mempunyai tujuan yang ingin dicapai yang mencerminkan efektifitas metode pembelajaran. Selain itu penggunaan metode dikatakan efektif jika ada penyesuaian antara metode dengan komponen pembelajaran. Untuk mengetahui efektifitas metode pembelajaran ini diperlukan analisa kesesuaian metode dengan komponen pembelajaran antara lain :

1. Efektifitas Materi/bahan pembelajaran

Materi Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna grahita tidak sama dengan anak normal. Materi yang diberikan kepada anak tuna grahita lebih sederhana hal ini dapat dilihat dari kurikulum anak tuna grahita dari BSNP. Dan dalam pelaksanaannya penggunaan metode pembiasaan dilaksanakan dengan

pengulangan-pengulangan materi yang disampaikan. Kemudian dalam hal praktek metode pembiasaan digunakan dalam aspek ibadah dan akhlak. Dengan demikian penggunaan metode pembiasaan di SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas sudah sesuai dengan materi yang diberikan kepada anak tuna grahita dengan kemampuan dibawah rata-rata sehingga memerlukan pengulangan-pengulangan dalam proses belajar.

2. Efektifitas Tujuan

Pelaksanaan metode pembiasaan ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di SDLB yaitu untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman anak didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah. Serta mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, berdisiplin, bertoleransi, (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.

Penggunaan metode pembiasaan dalam pembelajarannya serta kegiatan pembiasaan merupakan jalan untuk membantu anak tuna grahita memahami serta membiasakan kegiatan keagamaan.

3. Efektifitas kemampuan mengajar guru

Efektifitas mengajar guru ini menyangkut sejauh mana metode pembelajaran yang direncanakan terlaksana secara optimal melalui proses pengajaran.

Kemampuan mengajar guru merupakan komponen pendidikan yang dapat dikatakan efektif apabila :

- a. Proses belajar mengajar berjalan efektif, anak didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna ditunjang oleh sumber daya pendidikan dan lingkungan yang kondusif.
- b. Dalam proses pendidikan, anak didik menunjukkan kemampuan prestasi belajar, mengetahui sesuatu dan dapat melakukan sesuatu secara fungsional serta hasil pendidikan sesuai dengan tuntutan lingkungannya.¹³⁶

Guru Pendidikan Agama Islam di SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas dalam realitasnya berusaha secara optimal untuk mengefektifkan fungsinya sebagai mengajar dan pendidik. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai efektifitas dalam pembelajaran. Pencapaian efektifitas guru dapat diamati melalui :

- a. Kemampuan menjabarkan kurikulum melauai metode pembelajaran. Metode pembelajaran ini dapat berhasil dengan adanya daya serap siswa sebagai manifestasi dari proses pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.
- b. Kemampuan guru mempengaruhi dan membina melauai *transfer of value* (internalisasi nilai) dan *uswatun khazanah* (teladan). Hal ini secara nyata mampu menghasilkan kualitas siswa menuju pada kepribadian muslim sesuai dengan kemampuan anak tuna grahita. Antara lain mampu berperilaku terpuji dilingkungan sekolah.

4. Efektifitas kemampuan siswa

Anak tuna grahita ringan dengan kemampuan intelegensi sekita 50-70 memiliki kecenderungan untuk belajar dengan proses mengulang. Hal ini untuk memperkuat ingatan anak tentang materi yang sampaikan. Oleh karena itu

¹³⁶Ending Soenarya, *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 99

mengajar yang tepat bagi anak tuna grahita dengan metode pembiasaan (mengulang). Dan untuk mendukung penerapan metode pembiasaan bagi anak tuna grahita di SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas ini telah dilakukan kegiatan pembiasaan. Hal ini untuk memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa tuna grahita. Hasil kegiatan keagamaan sudah sesuai dengan kemampuan mereka. Sebagai contoh siswa tuna grahita sudah dapat berwudhu sesuai aturan, serta berperilaku terpuji di lingkungan sekolah.

Berdasarkan gambaran sistem pendidikan yang ada di SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas dapat dikatakan sudah cukup baik, karena pelaksanaan metode pembiasaan dan kegiatan pembiasaan telah sesuai dengan komponen pembelajaran di SDLB/C Negeri Selat. Dan hasil yang dicapai telah memenuhi target dan tujuan yang ingin dicapai.

G. Analisis Evaluasi Pelaksanaan Penerapan Metode Pembiasaan pada Pembelajaran PAI bagi Anak Tuna Grahita di SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas

Tekanan penilaian berdasar atas adanya proses perubahan anak didik kearah yang lebih baik. Contoh pada materi perilaku terpuji penilaian tidak hanya atas penguasaan teori. Tetapi juga melihat kebiasaan siswa dilingkungan sekolah. Hal ini terkait dengan teknik evaluasi melalui perbuatan. yang mana penilaian dilihat kebiasaan siswa bersikap di lingkungan sekolah ataupun dari kemampuan siswa dalam mempraktekan materi yang telah diajarkan seperti shalat fardhu. Sedangkan teknik evaluasi dengan menggunakan test yang dipakai untuk mengetahui kemajuan anak didik dalam penguasaan materi Pendidikan Agama

Islam yang telah diajarkan. Test ini untuk mengukur kemampuan kognitif dan psikomotorik anak didik. Selain itu juga dengan test lisan untuk melihat kemampuan siswa memahami dan menghafalkan materi.

Dalam aspek afektif (sikap) dapat dievaluasi melalui test perbuatan ataupun dengan pengamatan terhadap tingkat perhatian anak didik pada waktu proses pembelajaran. Penilaian aspek afektif ini dilakukan dengan observasi terhadap anak didik ketika menerima materi pelajaran didalam kelas. Serta perilaku siswa diluar kelas. Dari sini dapat dilihat tingkat keaktifan anak didik dalam menerima pelajaran yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Perhatian anak didik tuna grahita di SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas terhadap materi PAI dengan metode pembiasaan yang didukung kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah adalah cukup baik. Terlihat dari minat siswa dalam merespons materi PAI dalam kegiatan belajar juga dalam kegiatan pembiasaan.

Pencapaian ranah kognitif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas dapat dilihat dari seberapa jauh daya serap siswa secara mayoritas atas tiap-tiap materi pelajaran yang disampaikan guru. Untuk mengetahui sejauhmana pemahaman anak atas materi yang disampaikan guru menggunakan teknik tanya jawab dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Dan untuk pertemuan berikutnya guru mengulang kembali materi yang telah diberikan dengan Tanya jawab dengan siswa secara bergantian. Hal ini dilakukan untuk menguatkan ingatan siswa tuna grahita. Di samping itu pencapaian prestasi

belajar siswa yang ditempuh melalui perpaduan antara ulangan harian dengan test semester, pencapaian belajar siswa secara totalitas dilaksanakan melalui ujian akhir sekolah atau ujian akhir nasional yang dapat digunakan sebagai tolak ukur belajar siswa selama di sekolah dan sebagai prosedur untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Pencapaian hasil belajar siswa SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas belum bisa mencapai tingkat efektifitas belajar yang maksimal dipengaruhi oleh realitas yang meliputi :

1. Latar belakang kognitif siswa yang dibawah rata-rata
2. Latar belakang sosial ekonomi siswa variatif (sedang, cukup, dan mewah) yang akan berpengaruh pada penyediaan fasilitas belajar yang sangat berguna untuk menunjang peningkatan prestasi belajar siswa.
3. Lingkungan belajar siswa yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat perlu memperhatikan dunia pendidikan.
4. Fasilitas belajar yang meliputi perpustakaan, laboratorium, persediaan buku belum terpenuhi secara maksimal.

Dalam aspek psikomotorik atau keterampilan. Anak tuna grahita di SDLB/C Negeri Selat terlihat aktif pada kegiatan pembiasaan di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari observasi ketika pelaksanaan kegiatan pembiasaan di sekolah yang didukung pula oleh peran aktif guru dan karyawan dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan observasi kegiatan pembiasaan keagamaan anak tuna grahita ringan sudah dikatakan cukup baik menurut kemampuan mereka. Hal ini dapat dilihat mereka sudah dapat mempraktekkan shalat, adab makan, serta perilaku

baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Hal ini berkat kerjasama yang baik antara guru dan orang tua yang selalu mengadakan perbaikan yang sifatnya situasional terhadap setiap individu anak didik.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa hasil evaluasi terhadap pelaksanaan metode pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah baik, hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak tuna grahita mengaplikasikan materi PAI. Namun disisi lain dalam segi kognitif anak tuna grahita masih membutuhkan pengulangan-pengulangan agar dapat lebih cepat memahami materi PAI. Dengan demikian terwujudnya pelaksanaan metode pembiasaan tidak terlepas atas dukungan serta pengawasan dari guru dan karyawan bahkan orang tua murid yang didukung oleh pengalaman dan kepribadian yang baik dalam mendidik anak luar biasa khususnya tuna grahita. Juga karena faktor anak didik itu sendiri yang membutuhkan metode pembelajaran yang bersifat konkrit dengan proses pengulangan. Selain itu karena metode itu sendiri dilaksanakan secara maksimal sehingga memperlancar pelaksanaan metode pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi yang berupa proses dan pengulangan.

H. Analisis Terhadap Hambatan dalam Pelaksanaan Penerapan Metode Pembiasaan pada Pembelajaran PAI bagi Anak Tuna Grahita di SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas

1. Hambatan Waktu

Dalam proses mengulang baik dari segi materi maupun praktek pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru mempunyai masalah yang

behubungan dengan alokasi waktu yang sangat terbatas dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembiasaan. Padahal dalam prakteknya membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Sebagai contoh pada materi shalat fardhu dalam penyampaiannya akan mengulang sampai 2 atau 3 kali pertemuan.

2. Hambatan sarana prasarana

Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi, pembelajaran di dalam kelas memerlukan teknologi pendidikan berupa media pembelajaran yang berfungsi untuk mempermudah siswa menerima materi yang diajarkan. Misalnya berupa televisi, VCD/DVD player, tape recorder dan lain sebagainya.

Dalam pembelajaran tentang perilaku terpuji, misalnya mengenai adab makan dan minum, sekarang banyak sekali video dalam bentuk VCD yang menggambarkan adab tersebut. Apabila seorang guru bisa memanfaatkan media pembelajaran seperti ini maka akan memudahkan anak tuna grahita menangkap materi yang diajarkan. Namun, media-media seperti yang tersebut di atas belum dimiliki oleh SDLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas.

Pada hambatan ini guru sedang berupaya melengkapi sekolah dengan media pembelajaran yang memadai. Salah satu upaya yang telah dilakukan meski dengan hal-hal yang bersifat sederhana seperti dengan menggunakan media berupa gambar. Dengan hal ini akan dapat mempermudah guru dalam menjelaskan materi kepada siswa.